

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai representasi korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May* menggunakan Analisis Kode Televisi oleh John Fiske menunjukkan bahwa merepresentasikan korban kekerasan seksual sebagai individu dengan trauma psikologis berkepanjangan yang memengaruhi kondisi emosional, perilaku, hubungan interpersonal, dan pemulihan diri. Fokus utama cerita diarahkan sepenuhnya pada kehidupan pasca tragedi, menggeser kecenderungan umum sinema sejenis yang biasanya menyoroti peristiwa kekerasan atau perjuangan hukum. Manifestasi trauma tersebut ditampilkan secara konsisten lewat tanda visual dan bahasa film berupa keheningan, keterasingan sosial, rutinitas repetitif, hambatan komunikasi, hilangnya rasa aman atas tubuh sendiri, serta kemunculan respons psikologis saat menghadapi pemicu trauma, melampaui penggambaran sekadar luka fisik.

Penggambaran kondisi psikologis tokoh May dibangun secara dominan lewat bahasa sinematik, seperti pencahayaan, warna, pembingkai gambar, pergerakan kamera, dan minimnya musik latar, tanpa mengandalkan dialog panjang. Perangkat sinematik tersebut berfungsi sebagai media komunikasi utama yang mengonstruksi makna mendalam mengenai penderitaan korban, sehingga penonton dapat memahami trauma melalui ekspresi, gestur, tindakan, serta ruang di sekitar tokoh. Keterpaduan antara kode sosial dan kode sinematik ini saling memperkuat dalam memproduksi pemahaman yang utuh bagi audiens.

Pada sisi lain, narasi film ini masih mereproduksi pengaruh ideologi patriarki. Peristiwa kekerasan seksual diposisikan sebagai persoalan domestik yang harus diselesaikan sendiri oleh korban, menjauhkannya dari dimensi persoalan publik yang menuntut pertanggungjawaban hukum bagi pelaku. Fase

pemulihan May juga digambarkan bermula dari kehadiran tokoh pesulap laki-laki sebagai penggerak interaksi, penumbuh rasa aman, dan pemicu keberanian untuk kembali ke masyarakat. Melalui pola ini, figur laki-laki ditempatkan pada posisi ganda sebagai penyebab trauma sekaligus fasilitator kesembuhan. Pola naratif tersebut membuktikan adanya jejak patriarki yang memosisikan laki-laki sebagai pusat perubahan dalam perjalanan hidup tokoh perempuan, meskipun film ini mengemasnya dengan perspektif penuh empati.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *27 Steps of May* merepresentasikan korban kekerasan seksual sebagai korban yang hidup dalam trauma berkepanjangan, mengalami keterasingan dari lingkungan sosial, kehilangan rasa aman terhadap tubuhnya sendiri, serta berupaya membangun kembali kehidupannya melalui proses pemulihan yang berlangsung secara perlahan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa dampak kekerasan seksual jauh melampaui peristiwa kekerasan itu sendiri dan terus memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang. Melalui Analisis Kode Televisi John Fiske, terlihat jelas bahwa makna mengenai korban kekerasan seksual dibentuk oleh keterkaitan erat antara kode realitas, representasi, dan ideologi, yang menempatkan film ini sebagai teks budaya penting untuk mengarahkan cara masyarakat memahami realitas korban.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi berbagai pihak. Saran yang diberikan terbagi menjadi dua yaitu saran praktis dan saran teoritis sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Praktis

- a. Diharapkan sineas Indonesia dapat menghadirkan representasi korban kekerasan seksual yang berpusat pada korban secara konsisten. Alur

cerita perlu memberikan ruang luas bagi penggambaran dampak psikologis, proses pemulihan, serta kebutuhan dukungan sosial penyintas, melampaui fokus pada peristiwa kekerasan sebagai konflik utama. Pendekatan ini memaksimalkan fungsi film sebagai media edukasi yang membangun pemahaman publik mengenai kompleksitas pengalaman korban, di samping perannya sebagai sarana hiburan.

- b. Diharapkan masyarakat memperluas sudut pandang yang empatik terhadap korban serta menghindari tindakan membiarkan korban menderita dan berjuang sendirian. Kesadaran kolektif mengenai pentingnya lingkungan yang aman, suportif, dan bebas stigma sangat diperlukan untuk mendukung perjalanan pemulihan yang panjang mengingat trauma memengaruhi seluruh aspek kehidupan korban.
- c. Diharapkan untuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta institusi perlindungan perempuan dan anak dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi. Film dapat digunakan sebagai instrumen edukasi efektif mengenai isu kekerasan seksual, kesehatan mental penyintas, serta urgensi membangun budaya yang berpihak pada korban.

### 5.2.2 Saran Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi korban kekerasan seksual dalam media massa. Penelitian berikutnya dapat menggunakan objek kajian yang lebih beragam seperti iklan, serial, novel, media digital, maupun sosial media sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai konstruksi media terhadap korban kekerasan seksual.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Analisis Kode Televisi John Fiske sehingga hanya berfokus pada analisis tanda yang terdapat dalam teks film. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan

pendekatan yang berbeda untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai representasi korban kekerasan seksual.